

**PENGARUH METODE PENUGASAN TERHADAP KEMAMPUAN
KERJASAMA KELOMPOK B USIA 5-6 TAHUN**

(Skripsi)

Oleh

**THEODORA ARMI PRAMESTI
NPM 2053054007**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH METODE PENUGASAN TERHADAP KEMAMPUAN KERJASAMA KELOMPOK B USIA 5 -6 TAHUN

Oleh

THEODORA ARMI PRAMESTI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode penugasan terhadap kemampuan kerjasama anak usia 5–6 tahun di kelompok B TK Xaverius 2 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode *pre-eksperimen* dengan desain *one group pretest-posttest* dan melibatkan 11 anak sebagai sampel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan instrumen yang telah divalidasi. Hasil analisis data menggunakan *wilcoxon signed test* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara hasil pretest dan posttest, dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa metode penugasan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan kerjasama anak. Anak-anak menjadi lebih aktif, mampu bekerja sama dalam kelompok, dan menunjukkan sikap saling membantu. Dengan demikian, metode penugasan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak usia dini.

Kata kunci: metode penugasan, kerjasama, anak usia dini

ABSTRACT

"THE INFLUENCE THE ASSIGNMENT METHOD ON THE COOPERATION ABILITY OF EARLY CHILDHOOD STUDENTS AGED 5–6 YEARS"

By

THEODORA ARMI PRAMESTI

This study aims to determine the effect of the assignment method on the cooperation skills of children aged 5–6 years in Group B of TK Xaverius 2 Bandar Lampung. This research employed a pre-experimental method with a one-group pretest-posttest design and involved 11 children as the sample. Data collection was carried out through observation using validated instruments. The data analysis results, using a wilcoxon signed test, showed a significant difference between the pretest and posttest results, with a significance value of 0.003 ($p < 0.05$). This indicates that the assignment method has a positive and significant effect on improving children's cooperation skills. The children became more active, were able to work in groups, and demonstrated helpful behaviors. Therefore, the assignment method is proven to be effective in enhancing cooperation skills in early childhood.

Keywords: project method, cooperation, early childhood

**PENGARUH METODE PENUGASAN TERHADAP KEMAMPUAN
KERJASAMA KELOMPOK B USIA 5-6 TAHUN**

Oleh
THEODORA ARMI PRAMESTI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**: PENGARUH METODE PENUGASAN
TERHADAP KEMAMPUAN
KERJASAMA KELOMPOK B USIA 5-6
TAHUN**

Nama Mahasiswa

: Theodora Armi Pramesti

Nomor Induk Mahasiswa

: 2053054007

Program Studi

**: Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia
Dini**

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Ari Sofia, S.Psi., MA., Psi
NIP. 19760602 200812 2 001

Ulwan Syafrudin, M.Pd.
NIP. 19930926 201903 1 011

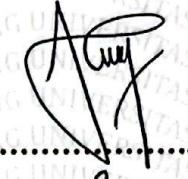
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si f
NIP 197412202009121002

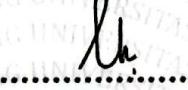
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

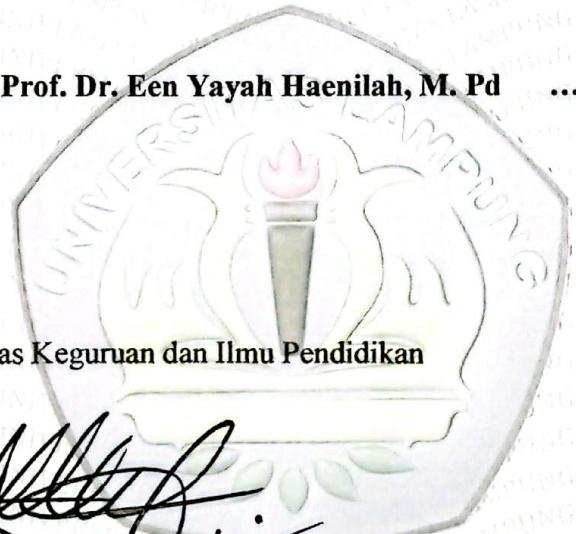
Ketua : Ari Sofia, S.Psi., MA., Psi



Sekretaris : Ulwan Syafrudin, M.Pd.



Penguji : Prof. Dr. Een Yahay Haenilah, M. Pd



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albert Maydiantoro, M.Pd.
NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Oktober 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Theodora Armi Pramesti
NPM : 2053054007
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode Penugasan Terhadap Kemampuan Kerjasama Kelompok B Usia 5-6 Tahun” adalah asli penelitian saya dan tidak plagiat kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan UndangUndang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 14 Oktober 2025

Pembuat Pernyataan,



Theodora Armi Pramesti
NPM. 2053054007

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Theodora Armi Pramesti, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 8 Desember 2001 sebagai anak ke-dua dari tiga bersaudara yang merupakan anak dari pasangan Bapak Antonius Onang Winarno dan Ibu Martha Purwati. Penulis menyelesaikan pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) pada tahun 2006-2008 di TK Fransiskus Tanjung Karang, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2008-2014 di SD Fransiskus Tanjung Karang, melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 2014-2017 di SMP Fransiskus Tanjung Karang, dan melanjutkan Sekolah Meneng Atas pada tahun 2017-2020 di SMA Fransiskus Bandar Lampung. Penulis melanjutkan Pendidikan Sarjana di Universitas Lampung sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan melalui jalur mandiri. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam organisasi, yakni organisasi :

1. Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP), sebagai Anggota Bidang (2020 – 2021)
2. Koprasi Mahasiswa (Kopma), sebagai Anggota Bidang (2020 – 2021)
3. Unit Kegiatan Mahasiswa Katolik, sebagai Anggota Bidang (2020 – 2021)
4. Unit Kegiatan Mahasiswa Katolik, sebagai Pengurus Dana dan Usaha (2021 – 2022)

Pada tahun 2023 semester genap, penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di kelurahan Tiuh Balak Pasar, kecamatan Baradatu, Way Kanan dan melaksanakan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di TK Fransiskus Baradatu. Demikian riwayat hidup penulis semoga bermanfaat.

MOTO HIDUP

*"Segala Perkara Dapat Kutanggung Di Dalam Dia Yang Memberi Kekuatan
Kepadaku"
(Filipi 4:13)*

*“Serahkanlah Perbuatanmu Kepada Tuhan, Maka Terlaksanalah Segala
Rencanamu”
(Amsal 16:3)*

*“Setiap Langkah Bukan Hasil Dari Kenyamanan, Tapi Dari Keyakinan Bahwa
Proses Adalah Bagian Dari Pertumbuhan.”
(Theodora Armi Pramesti)*

PERSEMBAHAN

Dalam Nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus

Dengan mengucap Puji dan Syukur, kupersembahkan skripsi ini kepada :

Kedua Orang Tuaku Tercinta, Bapak Antonius Onang Winarno dan Ibu Martha Purwati

Yang telah memberikan kasih sayang yang tidak pernah putus serta dukungan dan doa yang selalu dipanjatkan disetiap wujud doanya demi keberhasilanku. Terima kasih atas segala kerja keras dan motivasi kepada saya untuk melangkah menuju keberhasilan hingga saat ini.

Kedua saudari tercinta (Donavica Renata Arum Sari dan Brigita Elena Triasti Winata)

Yang selalu memberikan kasih sayang, mendoakan dan memotivasi serta memberikan canda tawa kepada penulis.

Serta
Almamater tercinta

SANWACANA

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan kurnia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul **“Pengaruh Metode Penugasan Terhadap Kemampuan Kerjasama Kelompok B Usia 5-6 Tahun”** merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd., selaku Ketua Program Studi S1 PGPAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, serta selaku Pembahas yang telah memberikan ilmu, saran dan masukan guna perbaikan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Ari Sofia, S.Psi, M.A.Psi., selaku Pembimbing I yang telah bersedia dengan penuh kesabaran untuk membantu, mengarahkan, membimbing, memberikan motivasi, dan kepercayaan sampai skripsi ini selesai.
6. Bapak Ulwan Syafrudin, M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah bersedia memberikan bimbingan, pengarahan, saran dengan penuh kesabaran, motivasi, dan kepercayaan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

7. Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M. Pd., selaku penguji utama yang telah memberikan sumbang saran, kritik dan gagasannya untuk penyempurnaan skripsi ini.
8. Bapak/Ibu Dosen dan Staf PG PAUD, yang telah memberikan dukungan hingga skripsi ini terselesaikan.
9. Ibu Yuliana Pramitasari selaku kepala sekolah serta guru-guru TK Xaverius 2 Bandar Lampung yang telah meluangkan waktunya, membantu, dan mengizinkan saya melakukan penelitian di sekolah.
10. Keluargaku, yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi, bantuan, canda tawa, dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Andreas Cahyo Setyaji S.Pd. yang selalu ada untuk penulis. Terima kasih untuk segala dukungan dan motivasi yang sudah diberikan dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih selalu menghibur dalam kesedihan serta menjadi bagian perjalanan penulis hingga penyusunan skripsi ini selesai.
12. Sahabat- sahabat seperjuangan dari maba hingga saat ini sekaligus tempat curhat dan berbagi cerita Ria, Icha, Latifatul, Rafika, Putri, Muti dan Wayan terima kasih karena selalu membantu dan menemani dari masa perkuliahan hingga akhir masa perkuliahan, memberi masukan, memberi nasihat, dan mendoakan serta menyemangatiku dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman PG PAUD angkatan 2020 yang telah saling membantu dan memotivasi.
14. Almamater tercinta Universitas Lampung yang saya banggakan

Akhir kata, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, namun besar harapan skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Bandar Lampung, 24 Mei 2025
Penulis,

Theodora Armi Pramesti
NPM. 2053054007

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Hakikat Anak Usia Dini.....	9
2.2 Hakikat Metode Penugasan.....	11
2.3 Hakikat Kemampuan Kerjasama Anak.....	18
2.4 Kerangka Pikir	26
2.5 Hipotesis Penelitian	27
III. METODE PENELITIAN	27
3.1 Jenis Penelitian.....	27
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	27
3.3 Populasi dan Sampel	27
3.4 Desain Penelitian	28
3.5 Variabel Penelitian.....	28
3.6 Definisi Variabel Penelitian.....	29
3.7 Teknik Pengumpulan data dan Instrumen.....	30
3.8 Validitas dan Realibilitas Instrument.....	31
3.9 Teknik Analisis Data.....	34
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Hasil Penelitian	37
4.2 Pembahasan.....	44
BAB V PENUTUP	50
5.1 Kesimpulan	50
5.2 Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kisi – Kisi Kemampuan Kerjasama.....	31
2. Score N-Gain.....	34
3. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan	38
4. Data Pretest Posttest.....	41
5. Hasil Uji Normalitas Data Pretest dan Posttest.....	43
6. Hasil Uji Homogenitas Data Pretest dan Posttest	43
7. Perhitungan N-Gain	43
8. Tabel Pembagian N-Gain Score.....	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Variabel Penelitian	27
2. Rumus One-Grup Pretest Posttest.....	28
3. Distribusi Frekuensi Nilai Pretest	42
4. Distribusi Frekuensi Nilai Posttest.....	42
5. Hasil <i>wilcoxon signed test</i> Pretest dan Posttest.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian	57
2. Rubrik Penilaian Kemampuan Kerjasama	59
3. Lembar Observasi Penilaian Kemampuan Kerjasama (Y)	63
4. Lembar Uji Coba Instrumen Kemampuan Kerjasama (Y)	64
5. Hasil Uji Validitas Variabel Y (Kemampuan Kerjasama).....	65
6. Hasil Uji Validitas Variabel Y	66
7. Uji Reliabilitas Penelitian	67
8. Data Pretest dan Posttest.....	68
9. Rata-rata Pretest dan Posttest.....	72
10. RPPH Penelitian.....	73
11. Foto Sekolah	78
12. Alat Penelitian.....	78
13. Dokumentasi Pretest	79
14. Dokumentasi Perlakuan	80
15. Dokumentasi Posttest.....	81
16. Surat Izin Penelitian	83
17. Surat Balasan Izin Penelitian	84

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan. Pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan mutu suatu negara. Pendidikan pada masa usia dini merupakan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan pada masa usia dini sangatlah penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang sehingga usia dini sering disebut sebagai *masa the golden age* (usia emas).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan awal sebelum anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini adalah sebagai bentuk pendidikan yang memberikan pengasuhan, dan pelayanan kepada anak usia dini serta mengembangkan aspek perkembangan anak. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu bentuk pendidikan yang fokus pada pembentukan dasar untuk perkembangan fisik (seperti koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (termasuk daya berpikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), kemampuan sosial-emosional (termasuk sikap, perilaku, dan aspek keagamaan), kemampuan berkolaborasi, serta kemampuan berbahasa dan berkomunikasi.

Semua ini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan khusus yang dialami oleh anak usia dini (Novita, 2016)

Salah satu dasar perkembangan anak usia dini yaitu, kemampuan sosial emosional. Kemampuan sosial dan emosional merupakan kemampuan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Kemampuan emosional merupakan kemampuan individu dalam merespon atau bereaksi terhadap suatu peristiwa dihadapinya. Kemampuan atau aspek sosial emosional anak dapat mengelolah dan mengekspresikan emosi baik positif maupun *negative*. Anak juga dapat belajar secara aktif berinteraksi serta berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial dengan teman sebaya di sekitar mereka dan menjelajahi lingkungan mereka (Sri, 2019).

Perkembangan sosial emosional merupakan perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan tertentu yang datang dari hati. Emosi anak-anak adalah sinyal yang diyakini sangat kuat mempengaruhi orang lain. Demikian pula sebaliknya, reaksi emosional anak-anak juga dipengaruhi oleh perilaku orang lain. Maka sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling berhubungan. Aspek perilaku sosial emosional meliputi; (1) Empati, yaitu menunjukkan perhatian kepada orang lain yang kesusahan. (2) Kemurahan hati, yaitu berbagi sesuatu dengan yang lain. (3) Kerjasama, yaitu saling membantu dan mampu berkomunikasi dengan teman. (4). Kepedulian, yaitu membantu orang lain yang sedang membutuhkan (Nasir, 2021). Maka salah satu aspek dari sosial emosional yakni kerjasama.

Kemampuan untuk bekerjasama adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun. Kerjasama merupakan sekelompok anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun kegiatan bermain yang saling membantu dalam melaksanakan pembelajaran. Kemampuan kerjasama ini mendorong anak saling membantu orang lain sehingga akan muncul jiwa kebersamaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini terlihat dalam berperilaku secara kooperatif dengan teman

sebaya. Anak memiliki rasa tanggung jawab, bermain bersama teman sebaya, memiliki kemampuan untuk memahami perasaan teman, berbagi dengan orang lain, menghargai hak, pendapat, dan karya orang lain, menyelesaikan masalah, serta menunjukkan toleransi dalam sikap mereka (Prabandari, 2021).

Kemampuan bekerjasama, sebagai salah satu aspek dalam ranah keterampilan sosial dan emosional yang esensial untuk ditingkatkan dalam perkembangan anak. Kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan yang mendorong anak untuk saling membantu orang lain sehingga akan muncul jiwa kebersamaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya kemampuan kerjasama anak semakin banyak kesempatan dalam melakukan dan menyelesaikan suatu pekerjaan bersama dengan temannya, maka anak akan semakin cepat belajar dengan cara bekerjasama. Berdasarkan berbagai penelitian, kemampuan berkolaborasi, memiliki makna yang signifikan membentuk hubungan persahabatan yang positif. Ini memengaruhi keadaan psikologis individu di masa yang akan datang.

Kemampuan bekerjasama jika tidak diterapkan dengan baik dapat berdampak negatif pada adaptasi anak, baik dalam aspek akademik maupun dalam kehidupan sosial mereka. Semakin banyak kesempatan yang anak miliki untuk melakukan dan menyelesaikan suatu hal bersama-sama, maka semakin cepat anak belajar melakukan pekerjaan dengan cara bekerjasama. Pada tahap prasekolah, khususnya di usia 4-5 tahun, kemampuan berkolaborasi seharusnya sudah mulai muncul dan berkembang. Anak mulai mengerti apa artinya berbagi dan berkompromi ketika mereka mulai berpindah dari permainan paralel ke permainan kerjasama. Mereka mulai mengorganisasikan permainan mereka, menetapkan peran dan tanggung jawab (Mayke, 2013).

Kemampuan bekerjasama penting karena kemampuan tersebut akan berpengaruh pada anak dalam bermasyarakat dan bekerjasama. Kerjasama ini memberikan kesempatan kepada anak untuk tidak saja mengembangkan keterampilan sosial emosional, tetapi juga bertanggung jawab terhadap

lingkungan sosial. Maka kemampuan bekerjasama penting dilatih sejak dini pada proses bekerjasama. Anak dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional seperti berbagi, tanggung jawab, melatih kepakaan, melatih kemampuan anak berkomunikasi, dan saling membantu berinteraksi dalam menyelesaikan tugas bersama. Supaya kerjasama terbina dengan baik, maka rasa saling percaya harus ada, harus terjadi komunikasi yang terbuka, saling menyukai dan anak dapat menyimpulkan gagasan yang berbeda-beda (Nabila, 2017).

Standar kemampuan bekerjasama idealnya pada usia prasekolah, khususnya pada usia 5-6 tahun kemampuan kerjasama sudah mulai terlihat dan berkembang. Pada usia 5-6 tahun anak sudah mulai mengenal berbagai bentuk interaksi sosial yang berwujud dalam aktifitas kerjasama, khususnya dalam aktifitas bermainnya. Selain itu dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini pun kemampuan kerjasama tersebut sudah tercantum menjadi salah satu tolak ukur dalam perkembangan sosial emosional anak. Standar kemampuan bekerjasama menyatakan bahwa kemampuan pada anak usia dini juga melibatkan aspek seperti kesediaan untuk saling membantu, saling menghargai, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Anak yang memiliki kemampuan bekerjasama yang baik akan menunjukkan sikap saling membantu, menghargai teman, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (Wirdathul, 2022).

Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Anak usia 5-6 Tahun yang tercantum dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang mencakup tentang kemampuan bekerjasama meliputi; (a.) Bermain dengan teman-teman sebaya, (b.) Mengetahui bagaimana perasaan temannya dan merespon secara baik, (c.) Berbagi dengan orang lain, (d.) Menghargai hak atau pendapat atau karya orang lain, (e.) Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah), (f.) Bersikap kooperatif dengan teman, (g.) Menunjukkan sikap toleran, (h.) Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan

kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, dsb), dan (i.) Sopan santun (Nur, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di lapangan, ditemukan bahwa rendahnya kemampuan kerjasama ini juga terlihat dari kurangnya kepekaan anak terhadap perasaan orang lain serta kesulitan dalam menerima perbedaan pendapat. Selain itu, masih ada anak yang belum terbiasa berbagi, kurang menghargai pendapat teman, serta menunjukkan perilaku yang cenderung individual dan enggan berbaur dalam kegiatan kelompok. Beberapa anak juga belum berani mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi yang dihadapi dan belum mampu bersosialisasi secara optimal. Misalnya, ketika diminta bekerja sama menyelesaikan suatu tugas, sebagian anak tampak pasif, tidak berpartisipasi, dan memilih diam tanpa berinteraksi dengan teman. Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil penilaian harian guru yang menunjukkan bahwa masih banyak anak memperoleh nilai rendah dalam aspek kemampuan bekerjasama.

Hal tersebut disebabkan dari pembelajaran yang diberikan guru juga masih berpacu pada lembar kerja anak, karena anak hanya diminta untuk mewarnai gambar, halus kasar dan berhitung. Permasalahan ini perlu diatasi melalui kerjasama pada anak yang dapat dilakukan melalui metode penugasan yang lebih menarik. Selain pembelajaran lembar kerja, yang kurang merangsang perkembangan kerjasama, kegiatan yang dilaksanakan hanya mendengarkan cerita yang diberikan oleh guru.

Sehingga dalam pengamatan tersebut maka salah satu cara untuk dapat meningkatkan kemampuan kerjasama adalah dengan cara metode penugasan. Metode penugasan adalah salah satu cara yang dipakai guru dalam proses belajar mengajar dengan jalan memberi tugas kepada anak. Dapat dengan menggunakan lingkungan sekitar dan pengalaman sehari-hari sebagai fokus pembelajaran dalam kegiatan kelompok. Melalui metode penugasan ini, anak-anak memiliki kesempatan kepada mereka untuk menyelesaikan tugas yang

didasarkan pada petunjuk langsung dari guru yang sudah dipersiapkan sehingga anak menjalani secara nyata dan melaksanakan dari awal sampai tuntas. Eksplorasi ini seringkali dilakukan oleh sekelompok anak di dalam kelas, terkadang dalam kelompok kecil, atau bahkan bisa dilakukan oleh satu anak saja.

Berdasarkan pengertian metode penugasan tersebut, maka metode penugasan yang akan dilakukan adalah memetik sayur bayam, membuat keranjang, dan membuat miniatur kebun binatang. Permainan ini dapat membantu anak melatih kemampuan memecahkan masalah sederhana serta melatih jiwa kerjasamanya maupun melatih emosional anak dan membangun komunikasi dengan teman sebaya dengan baik. Berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu, kemampuan kerjasama pada anak usia dini dapat di stimulasi melalui metode penugasan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ni Wayan, et al., 2018). Hasil dari penelitian ini yaitu kemampuan kerjasama pada anak dapat di tingkatkan melalui pembelajaran berbasis penugasan. Adapun penelitian serupa ini yaitu penelitian dari (Nur, 2023). Hasil dari penelitian yaitu kemampuan kerjasama pada anak dapat di tingkatkan melalui permainan tradisional bakiak, dengan membagi setiap kelompok anak cepat-cepatan menuju ke finish.

Tujuan metode penugasan sendiri untuk mengembangkan kemampuan anak dalam bersosialisasi, bekerjasama, tolong menolong, disiplin, dan aspek moral anak. Bersosialisasi dengan anak yang lain dalam satu kelompok untuk mengadakan hubungan yang dapat menimbulkan kecenderungan berfikir, merasakan, bertindak lebih kepada tujuan kelompok daripada diri sendiri untuk mencapai tujuan bersama. Pelaksanaan metode penugasan dalam beberapa penelitian memberikan pengalaman belajar dengan mengadapkan anak dalam persoalan sehari-hari yang dapat dipecahkan secara berkelompok maupun individu. Selain itu, metode penugasan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah dan lebih aktif dalam memecahkan masalah yang kompleks. Metode penugasan dapat mengembangkan aspek sosial khususnya

kemampuan kerjasama anak, sebab anak akan berinteraksi dengan teman yang lain dapat meningkatkan kognitif anak juga menanamkan nilai karakter dan tanggung jawab pada anak melalui tugas-tugas yang diberikan. (Putri et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, kegiatan belajar menggunakan media gelas plastik diharapkan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan menjadi tempat bagi anak untuk menumbuhkan rasa kerjasama dengan teman sebaya. Maka penulis melakukan penelitian tentang pengaruh metode penugasan terhadap kemampuan kerjasama kelompok b usia 5-6 tahun.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi alasan pemilihan judul dalam penelitian ini adalah

- 1) Kerjasama anak yang belum berkembang dengan baik
- 2) Anak belum dapat bekerjasama dengan temannya saat menyelesaikan suatu pekerjaan
- 3) Metode pembelajaran dapat meningkatkan kerjasama pada anak
- 4) Kurangnya kesempatan anak untuk mengerjakan kegiatan secara berkelompok.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah penelitian di atas maka batasan masalahnya ada pada pengaruh metode penugasan terhadap kemampuan kerjasama kelompok B usia 5-6 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang sudah dikemukakan di atas maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh metode penugasan terhadap kemampuan kerjasama kelompok B usia 5-6 Tahun?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dengan rasio berdasarkan data hasil penelitian dan untuk \ mengetahui pengaruh metode penugasan terhadap kemampuan kerjasama kelompok B usia 5-6 tahun.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pengembangan ilmu pengetahuan dan sikap kedisiplinan yang sangat berhubungan dengan dunia pendidikan khususnya pada pendidikan anak usia dini.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti lain, sebagai bahan evaluasi kinerja untuk calon pendidik atau guru dalam kegiatan proses belajar mengajar atau melatih kemampuan kerjasama anak, dan hasil penelitian ini di harapkan memberikan sumbangsan yang berguna bagi sekolah, siswa maupun peneliti.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan ilmu dan bisa diterapkan dalam mendidik anak dalam proses kemampuan kerjasama pada anak usia dini.
- c. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dan manfaat baik yang dapat dijadikan bahan masukan dalam penerapan bentuk-bentuk latihan kemampuan kerjasama pada anak usia dini.

II . TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Anak Usia Dini

1) Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang masuk rentang usia 0-6 tahun. Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana masa ini memiliki peluang untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan. Oleh karena itu, menstimulus perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangan sangat penting dilakukan untuk mengembangkan kemampuan anak dengan cara membangun pengetahuannya sendiri (Trianto, 2012). Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini adalah usia yang sangat penting untuk pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya (Yuliani, 2014).

Sementara itu menurut *The National Association for The Education of Young Children* (NAEYC), anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini adalah kelompok yang sedang berada dalam proses pertumbuhan (Wijana, 2013). Upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan. Guna untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak usia dini memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Anak usia dini akan tumbuh dan berkembang secara optimal jika ia diberikan stimulasi yang tepat dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak dengan tetap menyenangkan dan anak tidak merasa terbebani.

Disimpulkan bahwa anak usia dini, yang meliputi rentang usia 0-6 tahun, merupakan masa kritis yang disebut sebagai *golden age* karena peluang perkembangannya yang sangat besar. Pentingnya stimulus yang sesuai

dengan tahapan perkembangan anak dalam membangun pengetahuannya sendiri telah diakui secara luas (Trianto, 2012). Meskipun definisi anak usia dini menurut NAEYC mencakup usia hingga 8 tahun, fokus utama tetap pada pertumbuhan dan perkembangan anak dari lahir hingga usia 6 tahun (Wijana, 2013). Upaya pendidikan yang terstruktur dan menyenangkan pada periode ini sangat penting untuk mempersiapkan mereka secara optimal dalam menghadapi pendidikan lanjutan, sambil memastikan mereka tidak merasa terbebani dan dapat tumbuh secara optimal (Yuliani, 2014).

2) Karakteristik Anak Usia Dini

Berbeda dengan fase usia anak lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik untuk anak usia dini tersebut adalah sebagai berikut (Amini, 2014):

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Mereka ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi. Sebagai pendidik, perlu memfasilitasi keingintahuan anak, contohnya dengan menyediakan banyak sekali benda atau tiruannya. Selain itu setiap pertanyaan dari anak harus kita jawab dengan bijak dan jelas.

- b. Merupakan pribadi yang unik

Faktor genetis atau berasal dari lingkungan. Dengan adanya keunikan tersebut, pendidik perlu melakukan pendekatan individual selain pendekatan kelompok, sehingga keunikan tiap anak dapat terakomodasi dengan baik.

- c. Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak usia dini senang membayangkan serta mengembangkan banyak hal jauh melampaui kondisi nyata. Anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah mereka melihat atau mengalaminya sendiri, padahal itu adalah hasil fantasi atau imajinasinya saja.

2.2 Hakikat Metode Penugasan

Pendidik anak usia dini sebelum melaksanakan program kegiatan belajar terlebih dahulu perlu memperhatikan tujuan dan strategi dalam kegiatan tersebut. Metode pembelajaran bagian yang sangat penting dalam suatu kegiatan pembelajaran.

1) Pengertian Metode Penugasan

Metode memiliki peran yang sangat penting dalam rangkaian sistem pembelajaran. Metode merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang ditetapkan. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat bergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran. Berdasarkan pandangan ahli, bahwa metode merupakan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam kegiatan tertentu. Penting bagi guru atau pendidik untuk secara cermat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, terutama bagi mereka yang berusia 5-6 tahun.

Penugasan pada anak usia dini adalah kegiatan atau aktivitas yang diberikan kepada anak-anak balita atau pra-sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek kemampuan mereka, seperti motorik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Teori penugasan Jean Piaget pada saat anak belajar melalui pengalaman langsung dan eksplorasi, penugasan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak (sensorimotor, praoperasional, konkret operasional). Menurut Lev Vygotsky penugasan harus melibatkan interaksi sosial dan dukungan dari orang dewasa atau teman sebaya, konsep “zona perkembangan proksimal” (ZPD) yaitu tugas yang sedikit sulit namun masih bisa diselesaikan dengan bantuan dan penugasan yang diberikan sebaiknya mendorong anak untuk belajar sambil dibimbing. Menurut Skinner, penugasan dapat digunakan untuk membentuk perilaku tertentu melalui penguatan positif.

Mengingat pada usia ini, anak-anak tidak dapat dipaksa untuk duduk diam, dan mereka memerlukan peluang untuk menggunakan energi mereka

melalui berbagai kegiatan. Dari metode itu pun menerapkan sebuah penugasan agar anak mampu menyelesaikan sebuah masalah yang ada di dalam kegiatan tersebut. Rasa ingin tahu mereka tidak terbatas, dan mereka memiliki motivasi kuat untuk menjelajahi serta meneliti guna mendapatkan informasi dan pengalaman. Sebuah penugasan yang optimal seharusnya melibatkan penguasaan pengetahuan yang bermanfaat, pemahaman, dan konsep dari berbagai disiplin ilmu, seperti sains, studi sosial, seni, dan bahasa. Pelaksanaan penugasan dapat dilakukan pada segala rentang usia dengan tujuan meningkatkan kemampuan dalam mengumpulkan informasi melalui observasi langsung, melakukan eksperimen yang relevan dengan subtopik yang diminati, serta menyusun laporan visual dan verbal berdasarkan hasil observasi tersebut.

Penugasan merupakan pemberian tugas belajar yang dirancang khusus oleh pendidik agar anak dapat mencapai kompetensi tertentu melalui pengalaman belajar yang nyata. Yang didasarkan pada pertanyaan dan permasalahan yang sangat menantang. Dalam konteks ini, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan melaksanakan kegiatan investigasi (Al-Tabany, 2014). Lalu, pada dasarnya pembelajaran harus bisa terwujud dalam suasana yang menyenangkan serta melibatkan keaktifan peserta didik, agar peserta didik mendapatkan pembelajaran yang bermakna dan benar-benar memahami apa yang sudah dipelajari. Pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan salah satu metode yaitu metode penugasan.

Metode penugasan merupakan suatu pendekatan dalam memberikan pengalaman belajar yang melibatkan anak-anak dalam pemecahan masalah sehari-hari secara berkelompok. Dengan menggunakan metode ini, anak-anak dapat berkolaborasi, berkomunikasi, dan bertukar pikiran, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka melalui interaksi dengan teman-teman sekelompok. Dalam pembelajaran metode penugasan, anak-anak aktif terlibat dalam pemilihan topik pembelajaran yang menarik dan

ingin dipahami lebih dalam, baik secara individu maupun dalam kelompok (Nurla, 2018).

Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung membantu anak-anak mengingat informasi tersebut, membangun pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan rasa ingin tahu, dan memberikan penghargaan khusus bagi mereka. Metode penugasan merupakan jenis kegiatan pemecahan masalah yang bisa dilakukan baik oleh individu maupun kelompok kecil. Pelaksanaan metode penugasan sering dilakukan oleh anak-anak dalam satu kelas, dan hasilnya cenderung lebih baik jika dilakukan secara berkelompok (Alfiana, 2015).

Pembelajaran *learning by doing*, yaitu bahwa peserta didik perlu terlibat pada proses belajar secara spontan. Berasal dari rasa keingintahuan siswa akan hal-hal yang belum diketahuinya mendorong keterlibatannya secara aktif pada suatu proses belajar. Belajar aktif mengandung banyak sekali cara yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan belajar aktif pada diri peserta didik serta menggali potensi peserta didik serta pengajar untuk sama-sama berkembang dan pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman.

Metode penugasan merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini. Metode penugasan memiliki beberapa dimensi penting yaitu (Katz & Chard, 2000):

a. Eksplorasi

Anak terlibat aktif dalam mengeksplorasi topik yang menarik secara mendalam.

b. Pembelajaran berbasis pengalaman

Anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan.

c. Kerjasama

Kegiatan penugasan melibatkan kerjasama antara anak, guru.

d. Representasi

Anak menceritakan ulang pengalaman mereka dalam pembelajaran metode penugasan.

Sedangkan aspek metode penugasan menurut (Sulman et al., 2020) ada tiga. Berikut aspek metode penugasan tersebut: menghargai teman, mampu bekerjasama dan melatih anak menerima tanggungjawab.

Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran, terutama metode penugasan, penting dalam strategi pembelajaran karena dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran kolaboratif. Metode ini memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi topik secara mendalam melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar mereka. Melalui penugasan, mereka belajar untuk bekerja sama dalam kelompok, memecahkan masalah, dan mengungkapkan hasil belajar mereka melalui berbagai representasi. Selain itu, metode penugasan juga memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada peserta didik, sesuai dengan prinsip learning by doing yang dianut dalam teori pembelajaran Dewey.

2) Tujuan Metode penugasan

Salah satu tujuan pendidikan anak adalah memberikan pengalaman belajar guna melatih kemampuan berfikir dan penalaran. Salah satu metode yang digunakan untuk mencapai hal tersebut adalah melalui kegiatan penugasan. Oleh karena itu, kemampuan berfikir dapat ditingkatkan melalui penerapan metode penugasan. Namun, kegiatan penugasan tidak hanya mencakup pemecahan masalah secara individual. Selain bekerja secara mandiri, anak-anak juga perlu dapat menggabungkan upaya mereka dengan rekan-rekan sejawat yang terlibat dalam kegiatan penugasan tersebut (Eka, 2019).

Mutu prestasi tiap anak akan saling mempengaruhi hasil akhir dan pencapaian tujuan dalam metode penugasan. Oleh karena itu, target kegiatan penugasan untuk setiap anak dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mampu mengatasi permasalahan sehari-hari di dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun di luar sekolah.
- b. Mampu menyelesaikan tugas kelompok dengan tepat dan sempurna.
- c. Dapat bekerja sama secara efektif dengan rekan-rekan dalam menuntaskan tugas masing-masing.
- d. Mampu menyelesaikan tugas dengan pendekatan yang kreatif sesuai dengan bagian.

Berdasarkan tujuan tersebut dapat dijelaskan bahwa tujuan kegiatan penugasan adalah untuk melatih anak memperoleh keterampilan memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari baik secara mandiri maupun berkelompok, keterampilan bekerja secara terpadu untuk mencapai tujuan kelompok, keterampilan untuk bekerja sama secara harmonis, bekerja secara tuntas.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penugasan digunakan dalam pendidikan anak untuk melatih kemampuan berpikir dan penalaran mereka melalui pengalaman belajar yang langsung terlibat dalam pemecahan masalah sehari-hari. Dalam kegiatan penugasan, anak-anak belajar tidak hanya secara individual tetapi juga dalam kerja sama kelompok, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan bekerja bersama dengan efektif. Setiap anak memiliki target yang spesifik dalam kegiatan penugasan, termasuk kemampuan untuk mengatasi masalah sehari-hari, menyelesaikan tugas kelompok dengan baik, berkolaborasi secara efektif, dan memecahkan masalah dengan pendekatan kreatif sesuai dengan peran masing-masing. Dengan demikian, kegiatan penugasan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan yang relevan bagi anak-anak dalam konteks pembelajaran yang bermakna dan aplikatif.

3) Prosedur Pelaksanaan Metode Penugasan

Prosedur menetapkan langkah-langkah kegiatan penugasan akan memperoleh umpan balik tentang kualitas hasil belajar anak, pemberian tugas bila dirancang secara tepat dan profesional akan dapat meningkatkan

cara belajar yang benar, anak akan semakin terampil meningkatkan cara belajar yang benar, anak akan semakin tereampil mengerjakan, semakin lancar, semakin pasti dan terarah. Keberhasilan kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode pembelajaran penugasan tergantung pada cara menangani langkah-langkah kegiatan secara terperinci.

Secara umum ada beberapa tahap pelaksanaan kegiatan penugasan (Al-Tabany, 2014) yaitu:

- a. Dimulai dari pertanyaan yang esensial

Pertanyaan yang esensial guna memancing pengetahuan peserta didik mengenai tema penugasan yang akan diangkat.

- b. Perencanaan aturan penggerjaan penugasan

Perencanaan berisi aturan main, pemilihan aktivitas yang mampu menjawab pertanyaan, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat digunakan untuk membantu penyelesaian tugas yang diberikan.

- c. Membuat jadwal aktivitas

Jadwal disusun guna mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian penugasan.

- d. Memonitoring perkembangan penugasan peserta didik

Pendidik memiliki tanggung jawab melakukan monitoring terhadap aktivitas peserta didiknya dalam penugasan.

- e. Penilaian hasil kerja peserta didik

Penilaian dilakukan pendidik guna mengukur ketercapaian standar, berperan mengevaluasi kemajuan peserta didik, memberikan umpan balik tentang tingkat perkembangan yang dicapai oleh peserta didik, dan membantu pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran.

- f. Evaluasi pengalaman belajar peserta didik

Peserta didik dan pendidik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil penugasan yang telah dilakukan.

Adapun tahapan yang dilakukan oleh guru yaitu mempersiapkan kegiatan sebelum memulai penugasan, melaksanakan kegiatan penugasan,

menyudahkan kegiatan penugasan, dan menilai bagaimana kegiatan penugasan itu berlangsung.

Ditarik kesimpulan bahwa pada tahap pelaksanaan kegiatan penugasan, anak terlibat langsung dalam proses kegiatan. Keterlibatan anak dalam bermain menjadikan anak lebih aktif. peran guru hanya fasilitator yang mempersiapkan segala sesuatu baik media, aturan, dan menentukan tujuan dari suatu kegiatan yang dilakukan.

4) Keunggulan Metode Penugasan

Metode penugasan dapat mengembangkan kemampuan berfikir anak, bekerja sama dan menyelesaikan masalah sederhana seperti yang telah dikemukakan, namun metode penugasan juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan metode penugasan, antara lain:

- a. Bersifat terpadu dengan kurikulum sehingga tidak memerlukan tambahan apapun dalam pelaksanaanya.
- b. Siswa terlibat langsung dalam kegiatan nyata dan mempraktikkan strategi otentik disiplin.
- c. Siswa belajar secara kolaboratif untuk memecahkan masalah yang penting (Abidin, 2014).

Berkenaan dengan kelebihan metode penugasan memerinci kelebihan metode penugasan, antara lain:

- a. Meningkatkan motivasi belajar, mendorong untuk melakukan pekerjaan penting dan mereka perlu untuk dihargai.
- b. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- c. Menjadikan anak lebih aktif.
- d. Meningkatkan kolaborasi.
- e. Mendorong dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi.
- f. Memberikan pengalaman dan mengorganisasikan penugasan.
- g. Menyediakan pengalaman belajar yang dirancang sesuai dunia nyata.
- h. Membuat suasana belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan diskusi tentang metode penugasan, dapat disimpulkan bahwa metode ini memiliki beberapa kelebihan yang signifikan, seperti meningkatkan kemampuan berfikir siswa dalam memecahkan masalah sederhana, membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan, serta memungkinkan siswa terlibat langsung dalam kegiatan nyata. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa metode penugasan juga memiliki kekurangan yang perlu diperhatikan.

2.3 Hakikat Kemampuan Kerjasama Anak

1) Pengertian Kemampuan Kerjasama

Kerjasama merupakan salah satu karakter yang perlu diterapkan dalam pembelajaran, karena kerjasama sangat penting dimiliki anak dimana anak akan sering melakukan kegiatan bersama dengan teman baik di lingkungan sekolah maupun di rumah (Pardarina, 2019). Kerjasama yaitu kemampuan bekerja sama dengan orang lain sampai pada tingkat menekan kepribadian individual dan mengutamakan semangat kelompok, sehingga anak memiliki sikap dalam melakukan kegiatan bersama dengan teman sebayanya, adanya sikap kerjasama dapat meningkatkan semangat belajar bersama secara berkelompok. Kerjasama pada anak usia dini merupakan kemampuan sosial yang penting untuk dikembangkan sejak awal. Hal ini membantu anak-anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitar mereka. Pada usia dini, anak dapat mengembangkan kemampuan kerjasama ini karena hal tersebut mengasah sensitivitas sosial anak, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi, mengajarkan anak untuk menghargai orang lain, memperkuat semangat tolong-menolong, serta membantu anak membangun hubungan yang baik dengan teman dan lingkungannya (Hurlock, 1978).

Kerjasama pada anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk bekerja bersama dengan orang lain (teman sebaya, guru, atau keluarga) dalam melakukan suatu kegiatan atau mencapai tujuan tertentu. Pada masa ini, kemampuan kerjasama sangat penting untuk perkembangan sosial dan

emosional anak. Piaget mengemukakan bahwa anak-anak belajar kerjasama melalui interaksi sosial dan permainan Bersama, kerjasama muncul ketika anak-anak mulai memahami kebutuhan orang lain dan bagaimana beradaptasi dengan aturan bersama. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan bahasa dalam perkembangan kognitif dan sosial anak, anak-anak belajar kerjasama melalui zona perkembangan proksimal (ZPD), yaitu ketika mereka dibimbing oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu dan kerjasama berkembang karena anak-anak saling membantu dan berdiskusi dalam aktivitas bersama. Bandura mengemukakan bahwa anak belajar kerjasama melalui observasi dan peniruan, anak meniru perilaku kerjasama yang ditunjukkan oleh orang dewasa atau teman sebaya yang mereka kagumi, penguatan positif (pujian, reward) juga mendorong anak untuk terus berperilaku kooperatif.

Kerjasama yaitu kemampuan bekerja sama dengan orang lain sampai pada tingkat menekan kepribadian individual dan mengutamakan semangat kelompok, sehingga anak memiliki sikap dalam melakukan kegiatan bersama dengan teman sebayanya, adanya sikap kerjasama dapat meningkatkan semangat belajar bersama secara berkelompok (Hurlock, 1978). Kerjasama pada anak usia dini merupakan kemampuan sosial yang penting untuk dikembangkan sejak awal. Hal ini membantu anak-anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitar mereka. Pada usia dini, anak dapat mengembangkan kemampuan kerjasama ini karena hal tersebut mengasah sensitivitas sosial anak, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi, mengajarkan anak untuk menghargai orang lain, memperkuat semangat tolong-menolong, serta membantu anak membangun hubungan yang baik dengan teman dan lingkungannya.

Kemampuan merupakan suatu kecakapan atau kesanggupan yang ada sejak lahir yang mana berkaitan dengan aktivitas mental atau hasil dari suatu latihan yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan yang ingin

dicapai. kemampuan tersebut meliputi seperti kemampuan fisik dan intelektual, kemampuan fisik yang berkaitan dengan stamina dan tubuh, sedangkan kemampuan intelektual berkaitan dengan aktivitas mental (Veronika & Ambar, 2021). Kerjasama adalah sebuah kepentingan yang mengharuskan seseorang untuk saling mendekat, mengurus serta mencapai tujuan bersama-sama (Prabandari & Fidesrinur, 2021).

Kerjasama adalah pengelompokan yang terjadi di antara makhluk-makhluk hidup yang kita kenal (Johnson, 2014). Pembelajaran yang menekankan pada prinsip kerjasama siswa harus memiliki keterampilan-keterampilan khusus. Keterampilan khusus ini disebut dengan keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk memperlancar hubungan kerja dan tugas (kerjasama siswa dalam kelompok).

Keterampilan kooperatif tersebut sebagai berikut:

- 1) Menyamakan pendapat dalam suatu kelompok sehingga mencapai suatu kesepakatan bersama yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja.
- 2) Menghargai kontribusi setiap anggota dalam suatu kelompok, sehingga tidak ada anggota yang merasa tidak dianggap.
- 3) Mengambil giliran dan berbagi tugas (Isjoni, 2010).

Kemampuan kerjasama yang digunakan pada kegiatan pembelajaran oleh yaitu:

- 1) Mendengarkan orang lain berbicara dengan sopan dan baru berbicara setelah orang lain selesai bicara.
- 2) Menyampaikan pendapat dengan sopan.
- 3) Menghargai ide dari orang lain.
- 4) Menangkap ide orang lain dengan tepat sebelum mengatakan tidak setuju.
- 5) Mendukung setiap partisipasi setiap anggota kelompok (Eggen, 2012)

Kemampuan kerjasama adalah ketika seorang anak bersedia bekerja sama dengan kelompok. Anak yang berusia lima atau enam tahun belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan berkolaborasinya, karena pada usia tersebut kemampuannya masih terbatas. Kemampuan kerjasama juga harus diarahkan agar dapat digunakan dengan baik sehingga anak mampu menyesuaikan diri dalam hal akademik maupun bidang lain yang berhubungan dengan kehidupan sosial. Hurlock menjelaskan bahwa kerjasama adalah pola perilaku dalam situasi sosial masa kanak-kanak. Anak usia prasekolah sudah mulai menunjukkan perilaku sosial yang mengarah pada kegiatan bekerjasama. Hal ini terlihat dari cara anak berkomunikasi dan perkembangan tahapan dari bermain ke bermain kelompok. Anak-anak usia prasekolah tampaknya mulai berkomunikasi satu sama lain, memilih teman untuk bermain dan mengurangi perilaku agresif (Aji, 2023).

Keunggulan dalam menyelesaikan tugas dengan efisien dan tingkat keberhasilan yang tinggi dapat diperoleh melalui kemampuan bekerja sama. Hal ini juga memiliki signifikansi penting dalam konteks pendidikan anak usia dini. Kemampuan kerjasama pada masa kanak-kanak dapat memupuk rasa persatuan dan membiasakan anak-anak untuk berkomunikasi secara kelompok (Farhurohman, 2017). Perkembangan Kerjasama AUD membentuk fondasi penting dalam interaksi sosial individu dengan orang lain. Kerjasama anak-anak melibatkan partisipasi dalam aktivitas bermain secara bersama-sama, bertujuan untuk mencapai kepentingan bersama dan tujuan bersama. Melalui proses ini, anak-anak didorong untuk mengembangkan keterampilan sosialisasi mereka (Putri, 2013).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa kerjasama pada usia dini memainkan peran penting dalam pengembangan kemampuan sosial anak-anak. Pada usia lima atau enam tahun, anak-anak belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan berkolaborasi mereka, tetapi pada usia tujuh tahun, perkembangannya sudah signifikan. Kemampuan

kerjasama ini membantu mengasah sensitivitas sosial, kemampuan berkomunikasi, dan memperkuat semangat tolong-menolong anak-anak, serta membantu mereka membangun hubungan yang baik dengan teman dan lingkungannya. Kerjasama juga merupakan fondasi penting dalam interaksi sosial anak dengan orang lain, melibatkan partisipasi dalam aktivitas bermain bersama untuk mencapai tujuan bersama, dan memupuk rasa persatuan serta keterampilan sosialisasi.

2) Aspek Kerjasama

Aspek-aspek kerjasama tersebut antara lain yaitu:

- a. Berbaur dengan teman kelompoknya dalam melaksanakan tugas
- b. Menghargai kemampuan teman
- c. Tolong menolong
- d. Berempati dengan teman (Prihatiningsih, 2019)

Kerjasama dalam suatu kelompok mencakup kemampuan untuk berbaur dan menjalin hubungan baik dengan anggota kelompok, menghargai kemampuan masing-masing, saling tolong menolong dalam menyelesaikan tugas, serta menunjukkan empati terhadap teman. Keempat aspek ini merupakan dasar penting dalam menciptakan suasana kerja yang harmonis, efektif, dan saling mendukung antar anggota kelompok.

3) Manfaat Kerjasama Anak Usia Dini

Kerja sama dapat menambahkan produktifitas dan meningkatkan moral. Pada usia sekolah interaksi dengan teman pada usia sekolah menjadi lebih kompleks, lebih selektif, dan secara subjektif lebih menonjol. Masuknya anak ke sekolah membuat anak menghabiskan lebih banyak waktunya dengan teman. Kelompok teman sebaya menjadi ciri penting dalam kehidupan sosial. Kerjasama dalam kelompok akan membawa hasil yang lebih baik terhadap tugasnya tanpa pamrih.

Manfaat dari pembelajaran kerjasama meliputi:

- a. Melalui kerja sama, peserta didik dapat mengembangkan aspek moralitas dan interaksi sosial. Dengan berinteraksi lebih banyak dengan anak-anak lain, anak-anak memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mempersiapkan diri dalam belajar, baik dari guru, teman sebaya, bahan pelajaran, atau sumber belajar lainnya.
- b. Pembelajaran kerja sama juga meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam tim, tidak hanya dengan teman akrab, tetapi juga dengan orang lain yang mungkin tidak akrab. Ini membantu anak-anak terbiasa bekerja sama dengan orang lain dalam konteks kelompok.
- c. Pembelajaran kerja sama membentuk pribadi yang terbuka dan menerima perbedaan. Anak-anak belajar untuk menerima hal-hal yang berbeda dari kondisi diri mereka dan bersedia mendengarkan masukan dari orang lain, sehingga membentuk sikap terbuka terhadap perbedaan.
- d. Kegiatan bersama dalam pembelajaran kerja sama membiasakan anak-anak untuk menjadi aktif dan kreatif serta mengembangkan analisisnya. Anak-anak terbiasa melihat teman-temannya mengutarakan pendapat, dan hal ini memicu mereka untuk berkomunikasi tanpa ragu dan menjadi lebih kreatif.
- e. Pembelajaran kerja sama meningkatkan sikap tanggung jawab anak terhadap diri sendiri dan anggota kelompok. Anak-anak belajar untuk bertanggung jawab, berusaha menjadi lebih baik, dan memberikan yang terbaik bagi kelompoknya.
- f. Anak-anak merasakan perlunya kehadiran teman dalam hidup mereka dan membangun sikap solidaritas. Mereka belajar bahwa dengan bekerja sama, beban menjadi lebih ringan, dan kebiasaan bersama-sama membuat mereka lebih memahami pentingnya saling membantu sesama manusia.
- g. Pembelajaran kerja sama membuat anak mampu bersikap jujur dalam berinteraksi dengan teman kelompoknya. Sikap jujur menjadi penting dalam mengungkapkan realitas tanpa manipulasi, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan transparan (Maqassari, 2014).

Disimpulkan bahwa, kerja sama dalam konteks pendidikan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak, baik secara individu maupun sosial. Dengan berinteraksi lebih banyak dengan teman sebaya, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan aspek moralitas, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, serta membentuk sikap terbuka terhadap perbedaan. Selain itu, pembelajaran kerja sama juga membantu anak-anak terbiasa bekerja dalam tim, meningkatkan kreativitas, tanggung jawab, dan sikap jujur dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga memperkaya pengalaman belajar mereka secara menyeluruh.

4) Tujuan Kerjasama

Tujuan kerjasama sebagai berikut:

- a. Untuk mengembangkan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah
- b. Mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan komunikasi.
- c. Menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kemampuan siswa.
- d. Untuk dapat memahami dan menghargai satu sama lain antar teman (Modjiono, 2009).

Dari penjelasan diatas pembelajaran kerjasama bermaksud untuk memudahkan siswa mengerjakan tugas secara bersama-sama dan memudahkan siswa menghadapi permasalahan dalam pembelajaran.

5) Prinsip Kerjasama

Beberapa prinsip utama dari teori (Dewey, 2000) tentang kerjasama dalam konteks pendidikan anak usia dini:

- a. Pendidikan Demokratis

Dewey percaya bahwa pendidikan seharusnya menciptakan pengalaman-pengalaman yang mencerminkan prinsip-prinsip demokratis. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, hal ini berarti menciptakan lingkungan di mana anak-anak dapat belajar secara bersama-sama, saling menghormati, dan bekerja sama dalam mengambil keputusan.

b. Pengalaman Kolaboratif

Anak-anak belajar melalui interaksi sosial dan kolaborasi dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, Dewey menekankan pentingnya pengalaman-pengalaman kolaboratif di mana anak-anak dapat belajar dari satu sama lain melalui bermain bersama, berdiskusi, dan bekerja sama dalam tugas-tugas kelompok.

c. Keterlibatan Aktif

Dewey menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Anak-anak harus diberi kesempatan untuk secara aktif terlibat dalam proses belajar mereka, bukan hanya sebagai penerima pengetahuan yang pasif. Ini bisa mencakup berpartisipasi dalam berbagai aktivitas, seperti eksperimen, bermain peran, dan tugas-tugas kreatif.

d. Pembelajaran Berbasis Masalah

Dewey memperjuangkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah di mana anak-anak dihadapkan pada masalah-masalah dunia nyata dan didorong untuk mencari solusi bersama-sama. Ini membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan bekerja sama sebagai tim.

e. Membangun Komunitas Pembelajaran

Dewey menekankan pentingnya membangun komunitas pembelajaran di mana semua anggota, baik anak-anak maupun guru, saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Hal ini menciptakan lingkungan yang inklusif di mana setiap individu dihargai dan merasa memiliki kontribusi yang berarti

Kesimpulan dari teori Dewey tentang kerjasama dalam pendidikan anak usia dini mencakup beberapa prinsip utama. Pertama, pendidikan harus menciptakan lingkungan yang demokratis di mana anak-anak belajar secara bersama-sama dan mengambil keputusan bersama. Kedua, Dewey menekankan pengalaman kolaboratif sebagai cara untuk anak-anak belajar melalui interaksi sosial dan tugas kelompok. Ketiga, pentingnya keterlibatan aktif anak-anak dalam proses belajar, di mana mereka terlibat

secara langsung dalam aktivitas seperti eksperimen dan tugas kreatif. Keempat, Dewey mempromosikan pendekatan pembelajaran berbasis masalah di mana anak-anak belajar untuk memecahkan masalah dunia nyata secara bersama-sama. Terakhir, ia menyarankan pembangunan komunitas pembelajaran di mana semua anggota, baik anak-anak maupun guru, saling mendukung dan merasa memiliki kontribusi yang berarti dalam mencapai tujuan pembelajaran.

6) Dimensi Kemampuan Kerjasama Anak

Beberapa dimensi kemampuan kerjasama yaitu:

- a. Bergabung dan berinteraksi dalam kelompok
- b. Bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas
- c. Saling menolong dan membantu dalam kelompok

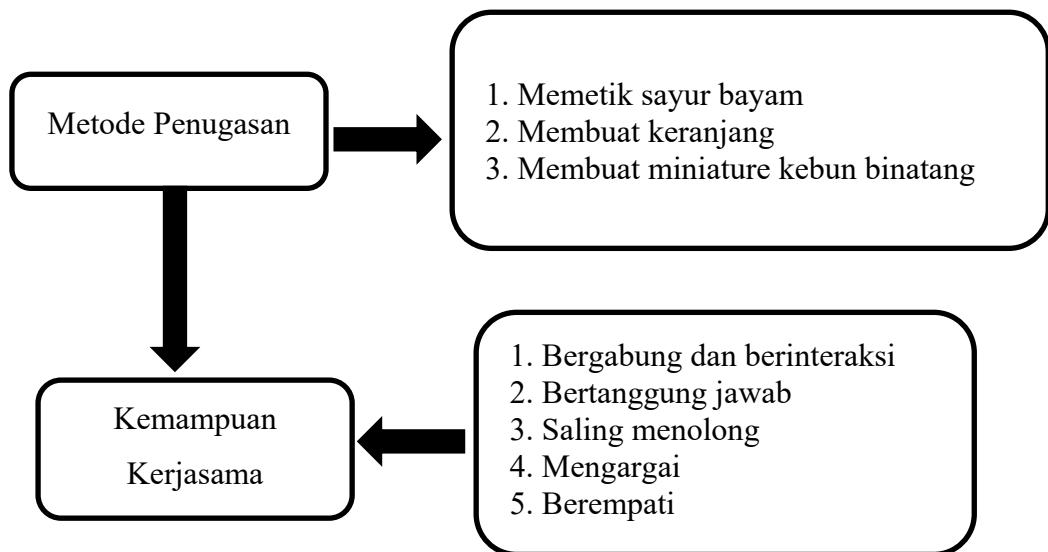
Disimpulkan bahwa kemampuan kerja sama tercermin dari beberapa dimensi penting, yaitu kemampuan untuk bergabung dan berinteraksi secara aktif dalam kelompok, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang menjadi bagian masing-masing, serta saling menolong dan membantu antar anggota kelompok. Ketiga dimensi ini membentuk fondasi kerja sama yang efektif, yang mendukung tercapainya tujuan bersama secara harmonis dan efisien.

2.4 Kerangka Pikir

Perkembangan Kerjasama AUD membentuk fondasi penting dalam interaksi sosial individu dengan orang lain. Kerjasama anak-anak melibatkan partisipasi dalam aktivitas bermain secara bersama-sama, bertujuan untuk mencapai kepentingan bersama dan tujuan bersama. Kemampuan kerjasama sangat bermanfaat bagi perkembangan sosial emosional anak, karena anak mampu menyesuaikan diri dalam hal akademik maupun bidang lain yang berhubungan dengan kehidupan sosial. Metode penugasan merupakan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam sebuah kegiatan, agar anak mampu menyelesaikan masalah yang ada di dalam kegiatan tersebut. Penugasan

merupakan suatu jenis pekerjaan yang melibatkan tugas-tugas yang kompleks, didasarkan pada pertanyaan atau permasalahan yang sangat menantang. Untuk melatih kemampuan kerjasama pada kelompok B usia 5-6 tahun maka perlu dilakukan metode penugasan yang efektif, dengan cara bermain memetik sayur bayam, membuat keranjang, dan membuat miniatur kebun binatang. Kegiatan tersebut diharapkan mampu melatih kemampuan kerjasama, sehingga permainan tersebut dapat diterapkan oleh guru.

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang dijadikan jawaban terhadap masalah penelitian. Berdasarkan kajian teoritis yang berhubungan dengan permasalahan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh yang signifikan dari kerjasama kelompok B usia 5-6 tahun.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan metode penelitian tersebut peneliti menggunakan metode eksperimen. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mengetahui apakah ada perubahan atau tidak pada kondisi (*variable*) yang dikontrol secara ketat tersebut (Asep, 2018). Untuk itu peneliti membutuhkan perlakuan (*treatment*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *pre experimental*. *Pre experimental design* adalah rancangan yang meliputi hanya satu kelompok atau kelas yang diberikan pra dan pasca uji (Sugiyono, 2013).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di TK Xaverius 2 Bandar Lampung. Penelitian akan dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025.

3.3 Populasi dan Sampel

1) Populasi

Berdasarkan data yang diperoleh dari kepala sekolah TK Xaverius 2 Bandar Lampung bahwa siswa/i kelas B1 TK Xaverius 2 Bandar Lampung berjumlah 11 siswa/i.

2) Sampel

Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelompok B1 dengan jumlah 11 siswa/i. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Kriteria dalam penentuan sampel pada penelitian ini yaitu anak yang berusia 5-6 tahun dan mengalami masalah dalam kerjasama. Berdasarkan kriteria tersebut, maka kelas B1 menjadi sampel pada penelitian ini, dikarenakan di kelas yang lain masih

terdapat beberapa anak yang tidak memenuhi kriteria tersebut. Jadi, sampel penelitian ini adalah siswa/I TK Xaverius 2 Bandar Lampung kelas B1 sejumlah 11 anak.

3.4 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimental. Sedangkan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre Experimental*. Untuk jenis desain penelitiannya adalah “One-Group *Pretest-Posttest*”, yaitu desain penelitian yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding dengan memberi Pretest (sebelum diberi perlakuan) dan posttest (setelah diberi perlakuan) pada kelompok tersebut (Sugiyono, 2013). Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3. Rumus *One-Grup Pretest Posttest*

$$O_1 X O_2$$

Keterangan:

- O1 : Pretest (kemampuan kerjasama anak sebelum diberi perlakuan)
- O2 : Posttest (kemampuan kerjasama anak sesudah diberi perlakuan)
- X : Perlakuan (Metode penugasan)

3.5 Variabel Penelitian

Variabel adalah bagian terpenting dalam suatu penelitian. Variabel penelitian merupakan suatu karakteristik tertentu yang bervariasi antara objek dalam satu populasi (Hardani, et al., 2020). Selanjutnya, variabel berdasarkan hubungan antar variabel penelitian dibedakan menjadi variabel bebas dan variabel terikat:

1) Variabel bebas (X)

Variabel ini merupakan variabel yang memberikan kontribusi atau pengaruh terhadap variabel lain. Variabel bebas (X) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penugasan.

2) Variabel terikat (Y)

Variabel ini merupakan variabel yang dipengaruhi atau diberikan kontribusi oleh variabel lain. Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kerjasama.

3.6 Definisi Variabel Penelitian

Adapun definisi variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

1) **Metode Penugasan (X)**

Definisi Konseptual : Metode penugasan sebagai kegiatan belajar yang memberikan kesempatan kepada anak usia dini untuk secara aktif mengeksplorasi topik yang menarik, belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan, bekerja sama dengan guru maupun teman, serta mampu merepresentasikan atau menceritakan kembali pengalaman yang diperoleh selama pelaksanaan tugas.

Definisi Operasional : Metode penugasan merupakan strategi pembelajaran karena dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran kolaboratif, memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi topik secara mendalam melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar mereka. Metode penugasan metode penugasan yang efektif, dengan cara bermain memetik sayur bayam, membuat keranjang, dan membuat miniatur kebun binatang.

2) **Kemampuan Kerjasama (Y)**

Definisi Konseptual : Kerjasama yaitu kemampuan bekerja sama dengan orang lain sampai pada tingkat menekan kepribadian individual dan mengutamakan semangat kelompok, sehingga anak memiliki sikap dalam melakukan kegiatan bersama dengan teman sebayanya, adanya sikap kerjasama dapat meningkatkan semangat belajar bersama secara berkelompok.

Definisi Operasional : Kerjasama adalah salah satu karakter yang perlu diterapkan dalam pembelajaran, karena kerjasama sangat penting dimiliki anak dimana anak akan sering melalukan kegiatan bersama dengan teman

baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Adapun dimensinya yaitu bergabung dan berinteraksi dalam kelompok, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, saling menolong dan membantu dalam kelompok, menghargai kemampuan teman dan berempati dengan teman.

3.7 Teknik Pengumpulan data dan Instrumen

1) Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah melalui metode observasi dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dalam hal ini merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat primer. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, dimana dalam observasi ini peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari subjek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2013). Melalui observasi partisipatif peneliti ingin mengetahui secara langsung perilaku anak yang menunjukkan adanya peningkatan. Observasi juga dilakukan dengan cara observasi terstruktur yaitu dengan menggunakan pedoman observasi dalam bentuk checklist dimana pedoman observasi tersebut berisi tentang penilaian yang sudah dikelompokkan kedalam indikator yang akan dinilai.

b. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data langsung dari lokasi penelitian. Peneliti akan mendokumentasikan kegiatan anak-anak dari *pretest* sampai *posttest*. Observasi dan dokumentasi dilakukan sebanyak tujuh kali pertemuan, yaitu sebelum perlakuan diberikan (*pretest*), perlakuan dan setelah perlakuan diberikan (*posttest*).

2) Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peniliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut

menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Sudaryono, 2019). Dalam membuat instrumen diperlukan kisi-kisi instrumen penelitian.

Tabel 1. Kisi – Kisi Kemampuan Kerjasama

Variabel	Dimensi	Indikator
	Bergabung dan berinteraksi dalam kelompok	Anak mampu bermain bersama teman
		Anak mampu bersikap toleransi terhadap sesama
		Berbaur dengan teman kelompoknya dalam melaksanakan tugas
		Anak mampu membantu teman merapikan alat permainan yang telah digunakan
		Anak mampu menyelesaikan kegiatan Kerjasama
	Saling menolong dan membantu dalam kelompok	Anak mampu saling membantu dalam kelompok
	Menghargai kemampuan teman	Anak mampu menunjukkan sikap menghargai kepada temannya
	Berempati dengan teman	Anak mampu menunjukkan kepeduliannya saat teman sedang sedih

Berdasarkan tabel di atas, yang digunakan untuk memberi skor pada masing-masing indicator menggunakan rubik penilaian yang terdapat pada lampiran halaman.

3.8 Validitas dan Realibilitas Instrumen

1) Uji Validitas

Instrumen penelitian harus memenuhi kriteria kevalidan dan kereliabilitasannya. Kevalidan tercapai ketika data yang terkumpul sesuai dengan realitas objek yang diteliti. Sebelum digunakan, instrumen harus diuji coba untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai harapan dan dapat dipertanggungjawabkan. Uji validitas menilai apakah instrumen memberikan ukuran yang akurat terhadap yang diukur,

menunjukkan apakah instrumen tersebut valid atau tidak. Tingkat kevalidan yang tinggi dianggap paling optimal, sementara instrumen dengan kevalidan rendah tidak disarankan dan harus dihindari dalam kelompok indikator secara keseluruhan.

Uji validitas merupakan tahap krusial dalam menjamin mutu data riset. Memaparkan bahwa ketika data yang diperoleh dari suatu uji validitas mencerminkan keadaan sebenarnya (valid), maka dapat disimpulkan bahwa uji validitas tersebut juga valid (Malik, 2018). Dalam penelitian ini, menggunakan kisi kisi instrument dengan variabel yang akan diteliti serta memiliki indikator sebagai tolak ukur.

Validitas logis dan empiris adalah dua jenis validitas instrumen yang diteliti pada penelitian (Lestari, 2017).

a. Validitas Logis

Kondisi Dimana instrumen penelitian yang mempengaruhi kriteria valid yang didasarkan atas teori serta ketentuan yang sebenarnya disebut dengan validitas logis.

b. Validitas Empiris

Koefisien korelasi yang dihasilkan dengan perhitungan digunakan dalam menetapkan tinggi rendahnya validitas instrumen penelitian. Uji validitas diterapkan dalam menemukan sah atau tidaknya sebuah instrument dengan menerapkan rumus dari.

Korelasi Product Moment I:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum x)^2] \cdot [n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = korelasi X dan Y

n = jumlah sampel

$\sum XY$ = total perkalian skor X dan Y

$\sum X$ = jumlah skor variabel X

$\sum Y$ = jumlah skor variabel Y

$$\begin{aligned}\Sigma X^2 &= \text{total kuadrat skor variabel X} \\ \Sigma Y^2 &= \text{total kuadrat skor variabel Y}\end{aligned}$$

Pengujian validitas digunakan untuk mengevaluasi kecocokan pertanyaan dalam sebuah kuesioner dalam menggambarkan sebuah konsep. Kuesioner ini umumnya terkait dengan satu kelompok variabel tertentu. Validitas harus diuji untuk setiap pertanyaan secara terpisah. Pertanyaan dianggap valid jika nilai signifikansi (α) = 0,05 atau 5%, dan koefisien korelasi (r) tidak melebihi nilai korelasi tabel yang diestimasi. Signifikan artinya berarti atau meyakinkan (Hariscom, 2013). Dalam penelitian dimaksudkan bahwa hipotesis yang telah terbukti pada sampel dapat diberlakukan pada populasi. Jika tidak signifikan maka kesimpulan pada sampel tidak berlaku pada populasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan taraf signifikan 5% atau 0,05, yang mana artinya kita mengambil resiko satu dalam mengambil keputusan untuk menolak hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5% dan benar dalam mengambil keputusan sedikitnya 95% (tingkat kepercayaan) atau dengan kata lain kita percaya 95% dari keputusan untuk menolak hipotesa yang salah adalah benar.

2) Uji Realibilitas

Salah satu syarat pengujian validitas insturmen adalah reliabilitas. Instrumen yang reliabel adalah insturmen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Instrumen untuk menghitung realibilitas pada penelitian ini adalah menggunakan metode *Alpha Cronbach* (Sugiyono, 2013).

Rumus *Alpha Cronbach*:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reabilitas insturmen

n = banyak butir pertanyaan

σ_t^2 = varian tiap skor

$$\sum \sigma t^2 = \text{jumlah varian semua skor}$$

Uji reliabilitas instrumen dilakukan setelah hasil item yang valid telah ditentukan. Koefisien *Alpha Cronbach* digunakan dalam uji reliabilitas, yang dilakukan di *SPSS Statistics*.

3.9 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan secara tegas mengarah pada penyelesaian rumusan masalah atau pengujian hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan secara kuantitatif dianalisis menggunakan metode statistik yang tersedia. Fokus analisis adalah pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil data akan diuraikan secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk daftar distribusi frekuensi beserta grafiknya. Data yang dianalisis digunakan sebagai dasar untuk menguji hipotesis penelitian.

1) Uji Hipotesis

Sebelum uji peired simple *Wilcoxon* dilakukan, hasil data dihitung dengan *N-Gain*. Kemudian *N-Gain* ternormalitas atau yang biasa disebut sebagai *N-Gain*, dilakukan untuk mengetahui apakah keterampilan kerjasama anak setelah perlakuan meningkat. Peningkatan ini dihitung dihitung dari nilai *pretest* dan *posttest* anak. Uji *N-Gain* digunakan untuk mengetahui apakah perlakuan treatment meningkatkan kemampuan kerjasama. Penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi *IMB SPSS Statistics*. Adapun pembagian kategori perolehan nilai *N-Gain* pada tabel berikut :

Tabel 2. Score N-Gain

Nilai N-Gain	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Sumber : Hake (Warda & Sudibyo, 2018)

2) Uji *Wilcoxon*

Uji *Wilcoxon* atau disebut dengan *Wilcoxon signed rank test uji* adalah uji nonparametris untuk menganalisis signifikansi perbedaan antar dua data berpasangan berskala ordinal namun tidak berdistribusi secara normal. *Uji wilcoxon* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berpasangan. Secara umum nonparametric tes adalah tes yang tidak memerlukan persyaratan mengenai parameter populasi yang didefinisikan sebagai sampel dari peneliti. Beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan *uji wilcoxon*.

- a. Data sampel tidak berdistribusi normal
- b. Dua kelompok sampel yang saling berpasangan (anggota sampel dua kelompok sama)
- c. Sampel berskala ordinal atau interval
- d. Jumlah sampel pada kedua kelompok sama

Dasar pengambilan keputusan dalam *uji wilcoxon signed rank test* yaitu:

- 3) Nilai *asymptotic significance (2-tailed)* $< 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan (H_0 ditolak H_1 diterima)
- 4) Nilai *asymptotic significance (2-tailed)* $> 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan (H_0 diterima H_1 ditolak).

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode penugasan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kerjasama anak usia 5–6 tahun di kelompok B TK Xaverius 2 Bandar Lampung. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan skor pretest dan posttest yang menunjukkan peningkatan kemampuan kerjasama setelah diberikan perlakuan melalui metode penugasan. Hasil uji statistik dengan paired sample t-test menghasilkan nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan metode penugasan terhadap kemampuan kerjasama anak dapat diterima. Dengan demikian, penerapan metode penugasan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan anak untuk bekerja sama, saling membantu, serta berinteraksi positif dengan teman sebaya.

5.2 Saran

Saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi agar dapat menyusun penelitian yang lebih baik lagi dan dapat serta dapat melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dalam aspek yang lebih luas mengenai kemampuan kerjasama anak.

2) Bagi Pendidik

Guru diharapkan dapat lebih berinovasi dalam mengembangkan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak, hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pembelajaran melalui

metode penugasan yang menarik bagi anak dan terkesan baru, sebagai proses pembelajaran dapat berjalan lebih bermakna dan menyenangkan.

3) Bagi Kepala Sekolah

Kepala Sekolah diharapkan dapat lebih meningkatkan fasilitas seperti media pembelajaran maupun alat permainan edukatif serta mendorong pelaksanaan pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan aspek aspek perkembangan pada diri anak terutama pada kemampuan kerjasama anak, sehingga dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama.
- Aji Nur Shofiah, F. (2023). Pengembangan Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Fun Games Circle. *Ilmiah Potensia*, 8.
- Alfiana, T. (2015). *Penerapan Metode penugasan Untuk Meningkatkan Ketrampilan Sosial Anak dalam Bekerjasama Pada Anak Didik Kelompok B2di TK Kreatif Zaid Bin Tsabit Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar*.
- Al-Tabany Trianto Ibnu Badar. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Prenadamedia Group.
- Amini, M. , & A. S. (2014). *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. 1–43.
- Asep Kurniawan. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*.
- Dewey, J. (2000). *Experience and Education*. Kappa Delta Pi.
- Eggen, P. , & K. D. (2012). *Strategies and Models for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills*. Pearson.
- Eka Pratiwi. (2019). *Penerapan Metode penugasan Dalam Pembelajaran Sains Untuk Mengembangkan Kognitif Anak Di Tk Aisyiyah Ii Kotabumi Lampung Utara*.
- Farhurohman, O. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini. *Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Hardani, Andriani, H., Sukmana, D. J., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R., & R., ... Auliya, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Penerbit Erlangga.
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif*. Pustaka Pelajar.
- Johnson, L. T. dan E. B. (2014). *Contextual Teaching Learning*. Kaifa.

- Katz, L. G., & Chard, S. C. (2000). *Engaging children's minds: The project approach.*
- Malik, Adam, dan M. C. (2018). *Buku Pengantar Statistika Pendidikan (Teori dan Aplikasi).* CV. Budi Utama.
- Maqassari, A. Al. (2014). *Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini.*
- Mayke S. Tedja Saputra. (2013). *Bermain, Mainan, dan Permainan.* Gramedia.
- Nabila Az Zahwa. (2017). *Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini Ditinjau Dari Urutan Kelahiran di Kelompok B RA AL - Karomah Batang.*
- Nasir, Muhammad Fikri Abdun, I. (2021). *Perkembangan Sosial-emosional Siswa Broken Home di Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus: Analisis Siswa Kelas II MI Roudlotus Saidiyyah Semarang).* 1–8.
- Ni Wayan Eka Praba Dewi. I.K. Gading. P. Aditya Antara. (2018). *Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Penugasan Terhadap Kemampuan Kerjasama Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak.*
- Novita Suryani. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) Terhadap Pemahaman Konsep Sains Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Bela Bangsa Mandiri.* 1–23.
- Nur Ayu Susanti. (2023). Peningkatan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Tradisional Bakiak Di Dusun Paso'tanae, Desa Belabori, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa. *Jurnal Perawatan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.1, 45–57.
- Nurla, R. (2018). *Penggunaan Metode penugasan Untuk Mengembangkan Kemampuan Kerjasama Pada Anak Kelomok A Di Tk Widyapura Laweyan Surakarta.*
- Pardarina. (2019). *Efektivitas Bermain Melalui Cooking Class Dan Role Play Pada Perkembangan Karakter Kerjasam Anak Usia 5-6 Tahun Di Kecamatan Sematang Borang Palembang.*
- Prabandari, I. R., & Fidesrinur, F. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(2), 96. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i2.572>
- Putri, M. P. (2013). *Meningkatkan Kerjasama Melalui Permainan Bakiak Pada Anak Kelompok Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain (Kb) Khanza Kids Tegaldowo Gemolong Sragen Tahun Ajaran 2012/2013.*

- Putri, S. P., Listiana, A., & Romadona, N. F. (2020). Penerapan Metode penugasan Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(2), 65–70. <https://doi.org/10.17509/edukids.v17i2.24281>
- Septi Prihatiningsih. (2019). *Pengaruh Metode penugasan Menghias Kelas Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Usia 4-5 Tahun*.
- Sri Tatminingsih. (2019). *Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Nusa Tenggara Barat*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. . Alfabeta.
- Sulman, H., Alhadad, B., & Arfa, U. (2020). Penerapan Metode penugasan Dalam Mengembangkan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 45–58. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.1956>
- Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara.
- Veronika Vantika Surni, Ambar Pawitri, A. S. (2021). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional Tarik Tambang*.
- Warda, A. , & S. E. (2018). *Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Implementasi Model Discovery Learning pada Sub Materi Pemanasan Global*. 4, 1–15.
- Widiyanto. (2013). *Statistika Terapan : Konsep dan Aplikasi dalam Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT Alex Media Komputindo.
- Wijana D. Widarmi. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.
- Wirdathul Jannah. (2022). *Pengaruh Permainan Tradisional Tarik Upih Terhadap Kemampuan Kerjasama Pada Siswa Kelompok B3 Umar Bin Khattab Di TK Islam Setia Aqidah Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar*.
- Yuliani Nurani Sujiono. (2014). Metode Pengembangan Kognitif. *Universitas Terbuka*.